

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Umumnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, di mana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Modal kerja ini akan terus berputar setiap periodenya di dalam perusahaan.

Weston dan Brigham dalam Rahma Aulia (2011) mengemukakan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang usaha dan persediaan. Begitu juga dengan Fahmi (2016) mengemukakan bahwa modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas, persediaan dan piutang. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan sehingga tidak perlu lagi meminjam uang dari pihak lain seperti bank dan

hanya perlu meningkatkan kualitas dari perusahaan tersebut dengan menarik para investor agar tertarik menanamkan saham mereka sehingga perputaran modal kerja, kas, dan persediaan mengalami peningkatan atau profit.

Modal kerja dalam perusahaan perlu ditelaah karena modal kerja penting bagi setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut :

1. Tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan operasional sehari-hari.
2. Sebagian besar waktu dari manajer dicurahkan untuk mengelola modal kerja perusahaan.
3. Aktiva lancar dari perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dari total aktiva perusahaan.

Pengelolaan modal kerja merupakan tanggung jawab setiap manajer atau pimpinan perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif di masa mendatang. Manajer juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal kerja agar dapat menyusun rencana yang lebih baik untuk periode yang akan datang. Selain manajer, kreditor jangka pendek juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal kerja suatu perusahaan sebagai pertimbangan bagi kreditor jangka pendek untuk memperoleh kepastian kapan hutang perusahaan akan segera dibayar.

Di dalam perusahaan diperlukan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat karena pengelolaan modal kerja akan berpengaruh pada kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional ini akan berpengaruh pada pendapatan yang akan diperoleh perusahaan. Pendapatan tersebut akan dikurangi dengan beban pokok penjualan dan beban operasional atau beban lainnya sampai diperoleh laba atau rugi. Dengan kata lain, pengelolaan modal kerja ini berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas). Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.

Modal kerja pada dasarnya didefinisikan sebagai aktiva lancar, maka komponen modal kerja dapat dibagi menjadi kas, sekuritas yang dapat diperjualbelikan, piutang, dan persediaan (Horne dan Wachowicz dalam Lisdias Ismanto Alfian, 2013). Menurut Munawir dalam Rahma Aulia (2011) modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: sifat atau jenis perusahaan, waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual, syarat pembelian dan penjualan, tingkat perputaran kas, tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang dan volume penjualan.

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Menurut Matilde Amaral Canizio (2012) menyatakan bahwa perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan

dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas, kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya.

Perputaran piutang menurut Munawir dalam Heprina Hera Rezeki (2018) yaitu posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya yang dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*Turn Over Receivable*) yaitu, dengan membagi total pendapatan kredit neto dengan piutang rata-rata. Perputaran piutang adalah untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun. Perputaran piutang (*Receivable Turn Over*) menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menagih piutang yang dimiliki.

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen guna mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Pada prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan. Sebaliknya, jika semakin lambat perputaran

persediaan barang, semakin kecil pula laba yang diperolehnya Raharja Putra dalam Erik Pebrin Naibaho dan Sri Rahayu (2014).

**Tabel I.I**  
**Tingkat Rata-rata Persediaan, Perputaran Kas dan Piutang Perusahaan**  
**Pertambangan Sub Sektor Minyak Dan Gas Bumi Periode 2016-2020**

<b>N O.</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>Rata-rata Persediaan (Rp)</b>	<b>Rata-rata Perputaran Kas (%)</b>	<b>Rata-rata Piutang (Rp)</b>
1	Ratu Prabu Energy Tbk	10.584.980.385	14,46	70.036.603.691
2	Elnusa Tbk	169.176.833.333	6,16	561.512.416.666
3	Super Energy Tbk	43.810.782.292	97,70	4.669.042,728
4	Ginting Jaya Energy Tbk	15.908.924.726	24,58	6.425.084.328
5	Surya Esa Perkasa Tbk	8.290.944.000	1,67	5.164.690
6	Energi Mega Persada Tbk	36.499.169.000	5,53	17.464.125

Sumber : IDX.go.id (2021)

Dari Tabel I.I dapat dilihat besarnya tingkat rata-rata persediaan, perputaran kas dan piutang yang dimiliki perusahaan sektor pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bagaimana besarnya dan tingginya tingkat persediaan yang dimiliki perusahaan pertambangan di Indonesia, maka penting bagi setiap perusahaan untuk dapat memanfaatkan persediaannya dengan baik tentunya dengan manajemen modal kerja yang baik pula.

Perusahaan sektor pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi. Sifat dan karakteristik sektor pertambangan berbeda dengan sektor lainnya. Pada sektor pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, sangat berisiko, dan adanya ketidakpastian yang tinggi menjadikan masalah pendanaan sebagai masalah terkait dengan pengembangan perusahaan. Namun perusahaan pertambangan mengalami pelemahan sejak tahun 2013 sampai sekarang ini, penyebabnya adalah harga minyak mentah yang belum kunjung membaik dan beberapa kebijakan di sektor pertambangan juga membuat sektor ini kehilangan gairah. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan hutang yang cukup besar baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang untuk membiayai operasional perusahaan yang terus menerus mengalami peningkatan. Tentu saja ini akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan ([www.metronews.com](http://www.metronews.com)).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri Agus Sartono (2010). Jadi profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan yang terkait dengan penjualan dan total aktiva. Profitabilitas juga merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang

menguntungkan. Keuntungan merupakan daya tarik perusahaan untuk menarik modal dari luar (investor) Mar'ati dan Purnomo (2011).

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan menjadi salah satu faktor dipertimbangkan dalam kebijakan perusahaan. Perusahaan yang berhasil meningkatkan profitabilitas, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola modal yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Analisis profitabilitas perusahaan diperlukan untuk menilai efektivitas kinerja yang terkait dengan keputusan operasi dan keputusan pendanaan dan investasi (Wardani, 2016).

**Tabel I.2**  
**Tingkat Rata-rata Profitabilitas Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi Periode 2016-2020**

<b>NO.</b>	<b>NAMA PERUSAHAAN</b>	<b>Tingkat Profitabilitas (%)</b>
1	Ratu Prabu Energy Tbk	17,54
2	Elnusa Tbk	6,17
3	Super Energy Tbk	2,70
4	Ginting Jaya Energy Tbk	3,56
5	Surya Esa Perkasa Tbk	2,49
6	Energi Mega Persada Tbk	11,67

Sumber : Data Olahan Peneliti (2021)

Dari Tabel I.2 dapat dilihat tingkat rata-rata dari profitabilitas perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi periode 2016-2020 di bursa efek Indonesia. Dari tabel diatas tingkat profitabilitas dapat dikatakan baik yaitu perusahaan dapat dikatakan mampu memanfaatkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Dan dapat ditarik kesimpulan perusahaan pertambangan sektor minyak dan gas bumi memiliki pemanfaatan yang baik terhadap aktiva yang dimiliki sehingga mampu menghasilkan laba pada tiap tahunnya.

Oleh karena itu perusahaan sektor pertambangan membutuhkan pengelolaan terhadap modal kerja secara lebih efisien. Perusahaan sebaiknya menyediakan modal kerja disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan tersebut. Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Hal ini membuat hilangnya kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Di samping itu kelebihan modal kerja juga akan menimbulkan inefisiensi atau pemborosan dalam operasi perusahaan.

Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki. Rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Mengingat potensi sumber daya alam yang besar, maka dari itu penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola manajemen yang dilakukan perusahaan sehingga nantinya akan diketahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan terkait pengelolaan modal kerja yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik mengambil judul tentang **“Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Minyak dan Gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2020.”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh manajemen modal kerja berdasarkan perputaran kas secara parsial terhadap profitabilitas?
2. Bagaimana pengaruh manajemen modal kerja berdasarkan perputaran piutang secara parsial terhadap profitabilitas ?
3. Bagaimana pengaruh manajemen modal kerja berdasarkan perputaran persediaan secara parsial terhadap profitabilitas ?

4. Bagaimana pengaruh manajemen modal kerja berdasarkan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan terhadap profitabilitas ?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen modal kerja berdasarkan perputaran kas secara parsial terhadap profitabilitas.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen modal kerja berdasarkan perputaran piutang secara parsial terhadap profitabilitas.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen modal kerja berdasarkan perputaran persediaan secara parsial terhadap profitabilitas.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen modal kerja berdasarkan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan terhadap profitabilitas.

### **1.4.Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti.
2. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan dalam membuat kebijakan.

3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi.

## **1.5.Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Isi pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

Bab ini berisi teori-teori atas variabel-variabel dalam penelitian ini berdasarkan sumber yang relevan membahas kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Isi pada bab ini yaitu ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, defenisi operasional variabel penelitian dan teknik analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang penyajian data dan hasil penelitian yang telah dianalisa dan dikaitkan dengan landasan teori.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **BAB II**

# **LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

### **2.1. Landasan Teori**

#### **2.1.1. Profitabilitas**

Menurut Hery (2017) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, ataupun penggunaan modal. Profitabilitas merupakan keuntungan yang dimiliki perusahaan dari kegiatan operasionalnya yang tidak lepas dari kebijakan yang dimiliki oleh manajer. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Agus Sartono, 2010). Jadi profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan yang terkait dengan penjualan dan total aktiva. Profitabilitas juga merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar Mar'ati dan Purnomo (2011).

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan menjadi salah satu faktor dipertimbangkan dalam kebijakan perusahaan. Perusahaan yang berhasil meningkatkan profitabilitas, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola modal yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Analisis profitabilitas

perusahaan diperlukan untuk menilai efektivitas kinerja yang terkait dengan keputusan operasi dan keputusan pendanaan dan investasi (Wardani, 2016).

Efektivitas dan efisiensi manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur-unsur laporan keuangan. Semakin tinggi nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting daripada rasio periode sebelumnya. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2015). Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan serta efektivitas manajemen perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2015)

#### **2.1.1.1. *Return On Investment (ROI)***

Salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh laba terhadap investasi adalah *Return On Investment (ROI)*. *Return on Investment (ROI)* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini maka akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Agus Sartono, 2010).

Analisa *Return On Investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif. Analisa *Return On Investment* (ROI) ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment* (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhannya yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (S. Munawir, 2010). Dengan demikian *Return On Investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. *Return on investment* atau ROI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Menurut Abdulah (2013), ROI memiliki beberapa kelebihan. Adapun beberapa kelebihan ROI adalah sebagai berikut :

1. Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur efisiensi modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan.
2. Analisis ROI dapat digunakan untuk membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan yang bersangkutan dengan perusahaan lain yang

sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaan berada di bawah, sama atau di atas rata-rata.

3. Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan. Dengan menggunakan *product cost system* (sistem biaya produksi) yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.
4. Analisis ROI dapat digunakan untuk keperluan perencanaan antara lain sebagai dasar dalam pengambilan keputusan jika perusahaan akan mengadakan ekspansi.

### **2.1.2. Modal Kerja**

Definisi modal kerja menurut Kasmir (2012) adalah modal yang dipakai dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam bentuk aktiva jangka pendek atau aktiva lancar seperti aktiva lancar, persediaan, piutang, surat berharga, bank dan kas. Modal kerja juga dapat didefinisikan sebagai investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, seperti kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang usaha dan persediaan.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek dalam bentuk kas, sekuritas, piutang dan persediaan yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan.

#### **2.1.2.1. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Modal Kerja**

Menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Sifat atau jenis perusahaan.

Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Modal kerja dari perusahaan jasa relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawai maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya ditagih dalam waktu relatif pendek. Bagi perusahaan industri dibutuhkan modal kerja yang lebih besar karena perusahaan harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya.

2. Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang, maka jumlah modal kerja yang diperlukan semakin besar.
3. Syarat pembelian dan penjualan  
Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan dan sebaliknya. Di samping itu modal kerja juga dipengaruhi oleh syarat penjualan. Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang.
4. Tingkat perputaran persediaan  
Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, di samping itu akan

menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

5. Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan serta penagihan piutang.

6. Volume Penjualan

Perusahaan membutuhkan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional pada saat terjadi peningkatan penjualan. Jika tingkat penjualan tinggi maka modal kerja yang diperlukan relatif tinggi, sebaliknya bila penjualan rendah dibutuhkan modal kerja yang rendah.

7. Faktor Musim dan Siklus Fluktuasi

Dalam penjualan yang disebabkan oleh faktor musim dan siklus akan mempengaruhi kebutuhan akan modal kerja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah modal kerja yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan

Dengan demikian modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar, maka modal kerja dapat dibagi menjadi kas, sekuritas yang dapat diperjual-belian, piutang, dan persediaan (Horne dan Wachowicz dalam Lisdias Ismanto Alfian, 2013).

### **2.1.3. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)**

Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya yang berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas akan menyebabkan banyaknya uang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungannya. Tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan likuiditasnya, maka perusahaan tersebut akan dalam keadaan likuid jika sewaktu-waktu ada tagihan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya. Sumber penerimaan kas pada dasarnya berasal dari (Munawir, 2010):

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tetap yang diikuti dengan penambahan kas.
2. Pengeluaran surat tanda bukti hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya.

Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar ataupun hutang lancar. H. G. Guthmann dalam Aulia Rahma (2010) menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Untuk menghitung perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Kas}}$$

Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Tetapi *cash turnover* yang berlebihan - lebih tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut.

#### 2.1.4. Perputaran Piutang

Hubungan antara penjualan kredit dan piutang usaha dapat dinyatakan sebagai perputaran piutang (*account receivable turnover*). Rasio ini dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang bersih. Perputaran piutang timbul karena munculnya piutang. Piutang merupakan aktiva kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya politik pendapatan kredit.

Menurut Reeve dalam Ani Solihat dan Saefi Komariyah (2012) Perputaran Piutang (*Account Receivable Turn Over*) adalah usaha untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun. Tinggi rendahnya perputaran piutang akan mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin cepat perputarannya berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan penjualan kredit tertentu dengan naiknya perputaran dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang.

K.R Subramanyam (2010) Perputaran piutang diproksi dengan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

Rata-rata piutang diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata - rata Piutang} = \frac{\text{Jumlah Piutang}}{2}$$

Perputaran piutang ditentukan dua faktor utama yaitu penjualan kredit dan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dapat diperoleh dengan menjumlahkan piutang awal periode dengan piutang akhir dibagi dua. Angka penjualan kredit untuk suatu periode tertentu dapat diperoleh dengan menjumlahkan seluruh penjualan kredit dalam periode tertentu. Rata-rata pengumpulan piutang menunjukkan berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Tinggi rendahnya tingkat perputaran piutang mempunyai dampak terhadap efisiensi kegiatan operasi perusahaan yang akhirnya juga mempengaruhi profitabilitas yang didapatkan perusahaan.

#### **2.1.5. Perputaran Persediaan**

Menurut Kasmir (2013) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam satu periode.

Sartono (2010) mengatakan bahwa “Persediaan umumnya merupakan salah satu jenis aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan. Seringkali persediaan merupakan bagian dari aset lancar yang memiliki kuantitas yang cukup besar bagi perusahaan. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan pada tingkat tertentu, manajemen mengelola persediaan perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan penjualan perusahaan dapat berjalan dengan baik Subramarnyam dan Wild (2010).

Menurut Munawir (2010) jenis-jenis persediaan sebagai berikut:

1. Persediaan barang mentah
2. Persediaan barang dalam proses
3. Persediaan barang jadi.

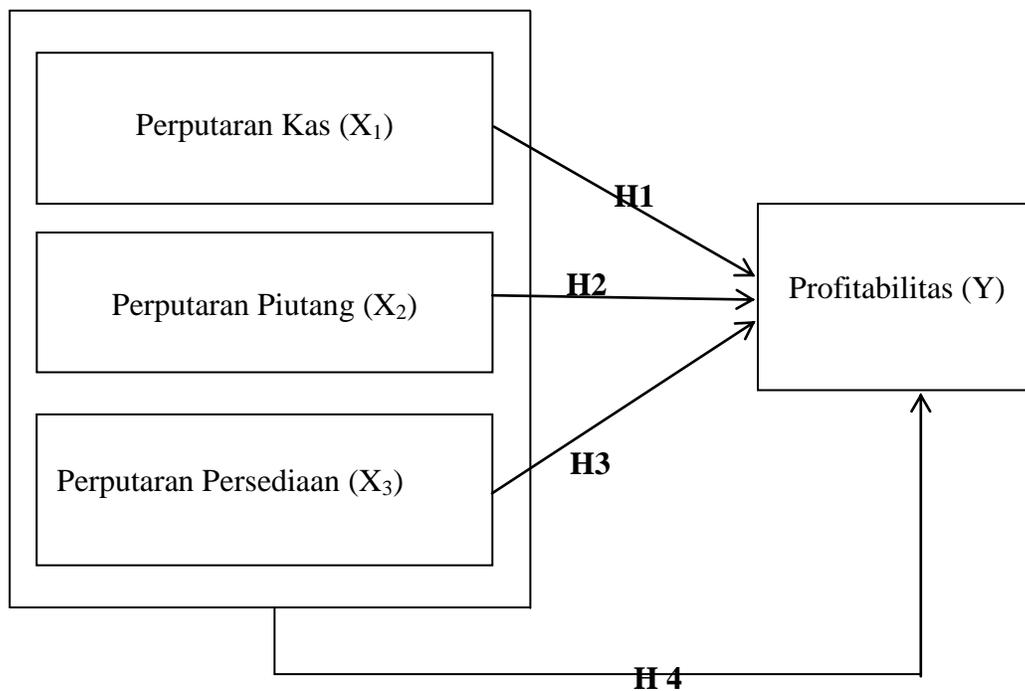
Menurut Syamsuddin (2011) perputaran persediaan diproksi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$$

Dalam mengevaluasi posisi persediaan, maka prosedur yang sama seperti dalam mengevaluasi piutang dapat digunakan yaitu dengan menghitung *turn over* atau tingkat perputaran persediaan. Tingkat perputaran persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

## 2.2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hubungan antar variabel independen yang terdiri dari perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja maka kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

### 2.3. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian teori yang telah diuraikan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara perputaran kas terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROI Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.
- H<sub>2</sub> : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara perputaran piutang terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROI Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.
- H<sub>3</sub> : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara perputaran persediaan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROI Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.
- H<sub>4</sub> : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROI Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian yang diteliti dilakukan selama periode 5 tahun (2016-2020). Waktu pelaksanaan penelitian ini yaitu dimulai tahun 2020 sampai dengan selesai tahun 2021.

### **3.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.2.1 Populasi**

Menurut Widiyanto (2010) Populasi merupakan suatu kelompok atau kumpulan objek atau objek yang akan digeneralisasikan dari hasil penelitian. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) populasi diartikan sebagai kumpulan individu sejenis yang berada pada wilayah tertentu dan pada waktu yang tertentu pula. Berdasarkan beberapa keterangan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa populasi adalah suatu objek yang dapat digeneralisasikan dengan menempatkan beberapa kriteria tertentu untuk mendukung sebuah penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sub minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Populasi Perusahaan Sektor Pertambangan**  
**Sub Sektor Minyak dan Gas**

No	Nama Perusahaan
1.	Ratu Prabu Energy Tbk
2.	Elnusa Tbk
3.	Super Energy Tbk
4.	Ginting Jaya Energy Tbk
5.	Surya Esa Perkasa Tbk
6.	Energi Mega Persada Tbk

Sumber : *IDX.go.id (2021)*

### **3.2.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Dalam hal pengukuran sampel ialah suatu langkah yang penting dalam menentukan besarnya sampel yang dapat diambil dalam melaksanakan suatu penelitian, karena dari beberapas ampel yang diambil harus dapat menggambarkan keadaan dari populasi.

#### **3.2.1 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan dan kriteria tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh

nantinya bisa lebih akurat dan mampu menunjang kebutuhan data dalam penelitian.

Kriteria yang ditentukan peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi yang telah tercatat atau terdaftar secara resmi di BEI tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 desember untuk periode 2016-2020 serta mencantumkan laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2016-2020 tidak mengalami kerugian.

Berdasarkan kriteria diatas didapat sampel perusahaan yaitu :

**Tabel 3.2**  
**Sampel Perusahaan Sektor Pertambangan**  
**Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi**

No	Nama Perusahaan
1.	Ratu Prabu Energy Tbk
2.	Elnusa Tbk
3.	Super Energy Tbk
4.	Ginting Jaya Energy Tbk
5.	Surya Esa Perkasa Tbk
6.	Energi Mega Persada Tbk

Sumber : *IDX.go.id (2021)*

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Sugiyono (2017) jenis data dibedakan menjadi 2, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif ,yaitu data-data yang mencantumkan angka-angka yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data Primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang didapat langsung dari halaman resmi yang dimiliki perusahaan sedangkan data sekunder yaitu dari <https://idx.go.id>.

### **3.4. Teknik Pengambilan Data**

Menurut Djaman Satori dan Aan Komariah (2011) teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur yang dilakukan dengan cara terstruktur dan sistematis untuk memperoleh data yang dianggap penting. Teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti adalah studi dokumentasi yaitu pengambilan data berupa dokumen-dokumen yaitu laporan keuangan perusahaan dengan sumber terpercaya serta melakukan pengolahan dan pengamatan (observasi) terhadap data-data yang didapat.

### 3.5. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam sebuah penelitian terdapat 2 variabel yang digunakan yaitu variabel independen (x) dan variabel dependen (y).

**Tabel 3.3**  
**Tabel Indikator dan Pengukuran Variabel**

Variabel	Indikator	Rumus (pengukuran)
Profitabilitas (Y)	Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Return on Investment</i> (ROI) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
Perputaran Kas (X <sub>1</sub> )	Perputaran kas ( <i>cash turnover</i> ) merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya.	$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Kas}}$
Perputaran Piutang (X <sub>2</sub> )	Perputaran Piutang ( <i>account receivable turn over</i> ) adalah usaha untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas	$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$

	<p>dalam setahun. Tinggi rendahnya perputaran piutang akan mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin cepat perputarannya berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan penjualan kredit tertentu, dengan naiknya perputaran dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang diinvestasikan dalam piutang.</p>	
<p>Perputaran Persediaan (X<sub>3</sub>)</p>	<p>Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian perusahaan.</p>	<p>Perputaran Persediaan</p> $= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – Rata Persediaan}}$

Sumber: Data Olahan Peneliti (2021)

### 3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis dan terstruktur data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori sehingga didapatkan hasil yang mudah dipahami dan bermanfaat bagi pembaca.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan dibantu system aplikasi SPSS. Analisis yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Formulasi persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = Profitabilitas

$\alpha$  = Bilangan Konstanta

$X_1$  = Perputaran Kas

$X_2$  = Perputaran Piutang

$X_3$  = Perputaran Persediaan

$\beta_1$  s/d  $\beta_3$  = Parameter yang diestimasi untuk  $X_1$  s/d  $X_3$

$e$  = Error.

### 3.5.2 Analisis Koefisien Korelasi Berganda (r)

Analisis koefisien korelasi berganda (r) digunakan untuk menerangkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Cara mengetahui keadaan korelasi digunakan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2012)

### 3.5.3 Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

#### 3.5.4 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, Uji hipotesis dengan t-hitung digunakan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika t hitung lebih tinggi dibandingkan t tabel, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Hal ini menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Penentuan nilai  $t_{\text{tabel}}$  dengan terlebih dahulu menentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*),  $df = (n-2)$  dimana n adalah jumlah observasi.

Perumusan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

Kriteria Pengujian :

Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  , maka Hipotesis ditolak.

Jika  $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$  , maka Hipotesis diterima.

### 3.5.5 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara  $F_{\text{tabel}}$  dengan  $F_{\text{hitung}}$ . Dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*),  $df = (n-m-1)$  dimana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $m$  adalah jumlah variabel bebas. Jika nilai  $F$  hitung lebih besar dari pada  $F$  tabel, maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama dan signifikan memengaruhi variabel dependen.

Dasar keputusan uji :

Apabila  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$  maka Hipotesis ditolak

Apabila  $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$  maka Hipotesis diterima.